

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang religius, Indonesia memiliki cita-cita membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera. Namun fenomena yang terjadi hari ini semakin menjauhkan cita-cita tersebut dari realisasinya. Norma dan etika yang kian merosot, tradisi yang semakin ditinggalkan dan kebanggaan mengikuti budaya luar, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkikis dengan individualisme khas masyarakat modern, agama yang dianut sebatas ritual tanpa makna serta pembangunan rumah ibadah yang menjadi masalah baru dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menjadi segelintir indikator ketidaksejahteraan masyarakat Indonesia.

Pemerintah bersama masyarakat terus mengkaji upaya memperbaiki keadaan tersebut. Para penyuluh-penyuluh agama tak henti-hentinya berseru kepada perbaikan moral namun tak jarang juga contoh sebaliknya mereka pertontonkan. Ketokohan nampaknya tidak lagi “manjur” dalam tipe masyarakat yang semakin kritis dan selektif sekarang ini. Perlu strategi yang lebih *massive* dan sistemik dalam penanganan masalah pembangunan karakter bangsa ini. (Dewi et al., 2019)

Masjid adalah sebuah simbol dimana hanya hal-hal baik, hal-hal positif yang akan muncul pada pemikiran setiap orang ketika menyebut kata “masjid” terutama dikalangan masyarakat muslim. Masjid adalah tempat ibadah umat islam yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam hal kemajuan peradaban umat islam. Sejarah telah membuktikan betapa masjid memiliki fungsi sentral dalam kehidupan kaum muslimin, sebagai contoh adalah keberadaan Masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah SAW. Kebijakan pertama Rasulullah membangun masjid adalah sebagai tempat ibadah, menguatkan rasa persaudaraan,

mendalami ajaran islam baik dalam segi ibadah maupun muamalah. Berbagai perubahan sosial di Madinah tidak terlepas dari keberadaan masjid yang dibangun Nabi pada saat itu. Kehidupan masjid pada masa itu mengajarkan sikap egaliter, disiplin, kebersamaan dan kesatuan visi dunia-akhirat. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja, tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam dalam bidang ekonomi, sosial, hukum, politik pemerintahan, bahkan kemiliteran.

Saat ini, fungsi masjid semakin beragam didalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah seperti, shalat, dzikir, dan mengaji. Fungsi ini menjadikan masjid sebagai tempat pemenuhan kebutuhan rohani umat. *Kedua*, masjid mempunyai fungsi penyelesaian masalah dibidang sosial. Lewat kegiatan yang bersifat bantuan langsung kepada masyarakat seperti, pemberian santunan bagi fakir, miskin, dan anak terlantar, dan pemberian bantuan di bidang kesehatan. *Ketiga*, dibidang pendidikan masjid juga memiliki potensi yang luas. Lewat kegiatan seperti, kajian Islam, pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anak hingga dewasa masjid akan berkontribusi bagi pendidikan. *Keempat*, masjid mempunyai potensi ekonomi; apabila potensi zakat, infaq, dan shadaqah umat dikelola dan disalurkan untuk bantuan-bantuan usaha produktif masyarakat atau untuk pendirian lembaga keuangan syari'ah ataupun koperasi. *Kelima*, masjid juga dapat membentuk karakter masyarakat menjadi lebih baik. (Niko Pahlevi Hentika, 2018)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) atau MABDA bertajuk The Muslim 500 edisi 2022, ada 231,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. Jumlah itu setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Adapun, jumlah penduduk muslim di dunia diperkirakan sebanyak 1,93 miliar jiwa. Jumlah itu setara dengan 22% dari total populasi dunia yang diperkirakan mencapai 8,94 miliar jiwa. Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Menurut data yang dihimpun oleh Dewan Masjid Indonesia, saat ini jumlah masjid dan musholla yang ada di Indonesia

kurang lebih 800 ribu masjid dan musholla yang tersebar di berbagai penjuru tanah air. Sedangkan menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Utara sendiri memiliki kurang lebih 10.738 masjid.

Kota Medan merupakan kota terbesar ke-3 di Indonesia menurut jumlah populasi penduduknya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan 2022, Kota Medan memiliki luas wilayah 265,10 km², dengan jumlah penduduk sekitar 2.467.183 jiwa dan 1.641.401 penduduk Kota Medan beragama Islam. Ini artinya 64,35% dari total penduduk Kota Medan mayoritas beragama Islam. Jumlah masjid di Kota Medan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara yakni sebanyak 1054 masjid. Jumlah ini semestinya dapat mengangkat harkat dan martabat umat, terutama dalam persoalan kesejahteraan umat Islam pada khususnya. Oleh karena itu, potensi-potensi yang ada di masjid harus dapat didayagunakan dan dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. dapat mengangkat harkat dan martabat umat, terutama dalam persoalan kesejahteraan umat Islam pada khususnya.

Fenomena pertumbuhan masjid yang semakin banyak ternyata tidak diimbangi dengan upaya memakmurkannya. Alhasil, banyak masjid yang telah dibangun tetapi sepi dari jamaah. masjid-masjid mewah masih menjadi bangunan tanpa “ruh”. Hanya digunakan sebagai tempat untuk shalat saja, se usai shalat pintu ditutup rapat dan digembok pagarnya. Kasus lain yang sering terjadi terkait dengan banyaknya pembangunan masjid adalah adanya dua masjid berdekatan di satu tempat, takmir dari masing-masing masjid berusaha mengajak masyarakatnya untuk menjadi jamaah masjidnya. Imbas yang terjadi adalah satu masjid bisa dipenuhi oleh jamaah, sedangkan masjid lainnya terpaksa kosong lantaran “kalah saing”. Saat ini, orang-orang berlomba membangun dan mempermegah bangunan masjid. Namun belum banyak masjid yang berhasil membuat berdaya umat. Banyak masjid yang memilih menghabiskan dananya untuk renovasi atau membiarkan dananya mengendap tanpa digunakan.

Permasalahan yang dihadapi masjid tidak berhenti sampai disitu. Setelah masjid terbangun dan di renovasi, tidak sedikit masjid yang dibangun lebih megah

daripada rumah-rumah yang menempel di samping kanan dan kirinya. Ini tentu menjadi masalah karena masjid selain menjadi tempat ibadah, diharapkan dapat mengentaskan masalah kemiskinan di tengah masyarakat. Permasalahan pengelolaan masjid menjadi permasalahan yang harus mendapat perhatian serius mengingat masjid adalah lembaga keagamaan yang memiliki fungsi sosial cukup signifikan dalam sebuah masyarakat. Pengelolaan masjid yang professional dan pemberdayaan secara mandiri tanpa harus keluar dari nilai-nilai kemasjidan merupakan hal yang dapat menarik jamaah dan menjadi contoh bagi masjid lain agar terus mengembangkan bukan hanya dari segi bangunan tetapi dari segi aktivitas hingga manajemennya.

Menurut Dr. H. Azhari Akmal Tarigan dalam bukunya *Etika & Spiritualitas Bisnis* mengungkapkan bahwasannya jika zakat produktif dan wakaf produktif kita fokuskan dalam pemberdayaan ekonomi lemah melalui *qard al-hasan* atau suntikan-suntikan modal, maka infaq produktif dapat kita berdayakan dengan pemberian beasiswa. (Azhari Akmal Tarigan, 2016) Pemberdayaan ekonomi harus dimulai dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya manusia-manusia unggul, kita dapat membangun peradaban Islam. Mustapa Khamal Rokan juga menjelaskan dalam jurnalnya *Conceptualization of Economic Right for Small Traders at Traditional Market in Indonesia*, “*Development is not only seen from achievement in figures as targeted, but also people involvement as part of development it self.*” (Rokan, 2017) yang artinya pembangunan tidak hanya dilihat dari pencapaian angka sesuai target, tetapi juga keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari pembangunan diri. Oleh karena itu masyarakat sebagai SDM berkualitas berperan penting dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya masjid yang ada. Komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan komunitas dalam hal ini umat Islam dapat dilakukan melalui pendampingan dengan

memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan. (Alwi, 2019) Peran masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang menjadi wadah bagi jamaah dan pengurus masjid yang mampu menggerakkan dan mengembangkan masjid dengan berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan kualitas kehidupan secara lebih baik.

Menurut hasil penelitian oleh Muhammad Ikhsan Harahap, Rahmat Daim Harahap, Aqwa Naser Daulay and Marliyah (2019) tentang Key Factors For The Successful Management of The Al Musabbihin Mosque, yang menunjukkan hasil bahwa kunci sukses masjid Al Musabbihin adalah pengelolaan organisasinya dimana setiap lembaga dikelola secara terpisah dan memberikan laporan pertanggungjawaban kepada IKMT (Ikatan Keluarga Muslim Tasbih). Masjid Al Musabbihin didirikan oleh IKMT. Selain mendirikan masjid, IKMT juga telah mendirikan Baitul Mall wat Tamwil (BMT) dan pesantren terpadu yang berlokasi di sekitar Masjid. Selain itu masjid Al Musabihin memiliki ATM beras dan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) serta minimarket yang Bernama Kedai Musabbihin. Masjid Al Mussabihin Masjid memiliki desa binaan yang terletak di Desa Pusat Rakyat, Kota Berastagi. Di sana didirikan Masjid Al Abrar. Desa dampingan ini sudah berjalan sepuluh tahun. (Muhammad Ikhsan Harahap et al., 2019)

Menurut hasil penelitian oleh M. Taufiq dan Muklisin Purnomo tentang Model Pemberdayaan Aset Wakaf Masjid Secara Produktif di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, yang menunjukkan hasil bahwa Masjid Jogokariyan memiliki kegiatan bisnis yang mendukung pemberdayaan umat, yaitu Hotel Masjid Jogokariyan dan Angkringan Masjid Jogokariyan. Dari hotel tersebut, pendapatan bersih yang diperoleh mencapai 6 hingga 15 juta rupiah perbulan. (Taufiq & Purnomo, 2018)

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, bahwasanya terdapat beberapa program dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid khususnya di bidang ekonomi yang menjadi kekuatan masjid dalam pengembangan usaha. Program yang beragam ini kemudian dijadikan referensi dan dikembangkan oleh masjid-masjid lainnya di Kota Medan untuk membuat pembaharuan dalam menciptakan produk dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Oleh sebab itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Tidak sulit menjumpai masjid di Kota Medan. Di setiap jalan besar, jalan kecil, maupun gang, terdapat masjid dengan bangunan dan fasilitas yang terus diperbaiki. Meski tidak jarang kita temukan masjid yang terbengkalai dan tidak dikembangkan. Jumlah masjid di Kota Medan yang lebih dari 1000 itu diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama dalam persoalan ekonomi yang menjadi masalah utama dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dari total masjid yang ada di Kota Medan, penulis menganalisis 3 masjid di Kota Medan yang menerapkan pemberdayaan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan masuknya ketiga masjid ini kedalam 12 masjid pilihan MUI Kota Medan sebagai masjid mandiri. Ketiga masjid tersebut yakni Masjid Raya Al-Hasanah yang terletak di Jl. Menteng Raya No.01 Kecamatan Medan Denai, Masjid Al-Hidayah yang terletak di Perumahan Menteng Indah Jl. Panglima Denai Kecamatan Medan Denai, dan Masjid Al-'Arif yang terletak di Komplek Tasbih 2 Jl. Ring Road Blok 3 No 136 A Kecamatan Medan Selayang.

Berawal dari sebuah masjid kecil, Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-'Arif terus mengembangkan aktifitasnya dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial hingga ekonomi. Ketiga masjid yang bertipologi sebagai masjid jami' ini menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan pendidikan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), rumah tahfidz dan pengajian rutin. Selain itu masjid-masjid ini juga banyak mengembangkan kegiatan di bidang ekonomi dan sosial melalui usaha-usaha yang sedang dirintis yang tentunya membawa dampak positif bagi masjid, jamaah dan masyarakat umum. Oleh karena itu, Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-'Arif merupakan beberapa dari banyaknya masjid di Kota Medan

yang berpotensi bahkan sudah melakukan program pemberdayaan umat khususnya di bidang ekonomi karena masjid ini terletak di kawasan yang strategis, memiliki lahan masjid yang cukup luas, pengelola yang berkompeten di bidangnya, serta laporan keuangan yang transparan.

Hal ini menjadi latar belakang penulis untuk menganalisis bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi yang diterapkan Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-'Arif. Dalam melakukan penelitian, penulis menitikberatkan pada program yang dimiliki, potensi masjid, hambatan yang dialami masjid, dan kontribusi masjid terhadap kesejahteraan masyarakat. Kemudian penulis menganalisis perbandingan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan ketiga masjid tersebut.

Dari berbagai uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kasus Perbandingan Masjid yang Menerapkan Pemberdayaan Ekonomi di Kota Medan)”**

B. Identifikasi Masalah

Dengan diuraikan latar belakang masalah sebagaimana yang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Banyak masjid yang hanya difungsikan sebagai tempat beribadah saja, tidak dikelola secara produktif dalam pemberdayaan ekonomi.
2. Banyak masjid yang dibangun megah tetapi belum maksimal dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat sekitar.
3. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola potensi masjid.
4. Rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan peran masjid dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya jumlah masjid di Indonesia, maka penulis memilih Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif sebagai objek penelitian. Agar pembahasan ini tidak meluas maka penulis hanya membatasi permasalahan hanya pada pemberdayaan ekonomi yang diterapkan Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan latar belakang sebagai berikut :

1. Apa saja program yang direalisasikan Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif dalam pemberdayaan ekonomi umat?
2. Apa saja potensi yang dimiliki Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif dalam pemberdayaan ekonomi umat?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif dalam pemberdayaan ekonomi umat?
4. Bagaimana kontribusi Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif terhadap kesejahteraan masyarakat?
5. Bagaimana perbandingan hasil pemberdayaan ekonomi pada Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui program apa yang direalisasikan Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif dalam pemberdayaan ekonomi umat.
2. Untuk memahami apa saja potensi yang dimiliki Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif dalam pemberdayaan ekonomi umat

3. Untuk memahami apa saja hambatan yang dialami Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif dalam pemberdayaan ekonomi umat.
4. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif terhadap kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan hasil pemberdayaan ekonomi pada Masjid Raya Al-Hasanah, Masjid Al-Hidayah dan Masjid Al-‘Arif.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagi peneliti adalah sebagai bahan informative yang dapat menambah wawasan tentang bagaimana implementasi peran masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu juga, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bagi akademik, sebagai bahan motivasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi praktisi, dapat memberikan bahan informasi dan referensi kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, mahasiswa dan para pembaca. Selain itu, dapat juga membantu pihak yang berkepentingan.
4. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat umum konsep pemberdayaan ekonomi yang diterapkan masjid-masjid tersebut.